**TEKNIK PEMERIKSAAN DAN PENGOLAHAN HASIL ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN**

Hambali Alman Nasution: hambalialmannasution@gmail.com

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Abstrak**

Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui teknik pemeriksaan dan pengolahan hasil asesmen. Penelitian ini menggunakan jenis *library research,* yakni penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku-buku dan artikel-artikel jurnal untuk dijadikan pedoman penulisan. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa didalam penilaian ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yakni saat memeriksa dan mengolah hasil asesmen. Pada tahap memeriksa hasil asesmen ialah mengoreksi hasil jawaban siswa dengan cermat dan teliti sesuai pedoman penskoran yang telah ada.Kemudian skor mentah yang diperoleh agar menjadi lebih bermakna maka harus diinterpretasikan berdasarkan acuan penilaian tertentu yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan penilaian acuan patokan (PAP) maupun dengan penilaian acuan norma (PAN). Misalnya untuk mengetahui apakah skor yang diperoleh siswa sudah memenuhi batas lulus (*passing grade*) yang telah ditentukan maka menggunakan penilaian acuan patokan. Sedangkan untuk mengetahui perbandingan skor siswa satu dengan yang lainnya maka menggunakan penilaian acuan norma.

**Kata Kunci:** Teknik Pemeriksaan, Pengolahan, Asesmen

**Pendahuluan**

Menurut Omar Hamalik yang dikutip oleh Juhairiyah, penilaian ialah keseluruhan proses kegiatan pengukuran (pengumpulan data serta informasi), pengolahan, penafsiran serta pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Juhairiyah 2017). Pada umumnya, guru melakukan penilaian di kelas untuk menghimpun data, fakta, serta dokumen belajar siswa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian yang tepat akan memberikan cerminan atau refleksi proses pembelajaran yang dialami subjek didik (Ridwan Abdullah Sani, Riza Dwi Aningtyas 2016).

Penilaian merupakan bagian yang penting dari proses pembelajaran sebab dapat menentukan kualitas dari suatu kegiatan pembelajaran. Selain untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi, penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan dalam proses pembelajaran, dan untuk melakukan diagnosis serta perbaikan proses pembelajaran (Ridwan Abdullah Sani, Riza Dwi Aningtyas 2016). Hal yang pokok yang harus diperhatikan juga dalam pendidikan adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Hidayat dan Asyafah 2019). Dengan asesmen kita juga dapat mengetahui sejauh mana kefektifan cara yang digunakan sebagai keberhasilan materi yang disampaikan, maka dengan asesmen bisa dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Setemen, Erawati, dan Purnamawan 2019).

Karena penilaian yang baik dan cermat akan memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif, oleh sebab itu sistem penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan harus mampu; 1) memberikan informasi yang akurat, 2) mendorong siswa untuk belajar, 3) memotivasi tenaga pendidik dalam mengajar, 4) meningkatkan kinerja lembaga, serta 5) meningkatkan kualiats pendidikan (Kete 2017).

Namun demikian, terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman maka perlu dibedakan antara pengertian skor dan juga nilai. Skor ialah hasil pekerjaan dengan memberikan angka yang dicapai dengan jalan menjumlahkannya pada setiap butir item yang telah dijawab oleh *testee* dengan betul, kemudian memperhitungkan bobot jawaban betulnya. Sedangkan nilai ialah angka ataupun huruf hasil ubahan dari skor yang sudah dikumpulkan menjadi satu, kemudian disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Skor atau nilai mentah akan bermakna apabila ditafsirkan berdasarkan suatu patokan ataupun norma (disebut penilaian). Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir dapat dilakukan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu (Alfath dan Raharjo 2019). Sehingga dalam artikel ini akan disajikan berbagai teknik pemeriksaan (penskoran) hasil asesmen beserta langkah-langkah pengolahannya berdasarkan dua pendekatan yakni penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN).

**Metode Penelitian**

Metode analisis yang digunakan dalam pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *(library reserch)* penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, teknik dan lingkungan pendidikan (Suwardi dkk, 2012). Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha mengimpundata dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya (2012). Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dan menganalisis pengembangan teknik dan instrumen asesmen aspek pengetahuan berbasis teknologi.

Penulis mengumpukan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumenter *(documentary study)* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertlis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadhinata 2012). Buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber internet yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengembangan teknik dan instrumen asesmen aspek pengetahuan berbasis teknologi.

**Pembahasan dan Hasil**

1. Teknik Pemeriksaan Hasil Asesmen

Tugas guru setelah tes dilaksanakan adalah mengoreksi jawaban siswa. Tentunya ketika mengoreksi jawaban siswa, guru harus memeriksa secara cermat dan teliti sesuai kunci jawaban atau pedoman penskoran yang telah ada. Pada tahap awal ini guru memperoleh skor mentah (nilai mentah) (Endrayanto dan Harumurti 2014). Berikut pemberian skor pada hasil evaluasi siswa:

1. Penilaian Ranah Kognitif
2. Menentukan skor pada soal uraian

Pemberian skor pada tes soal uraian umumnya didasarkan kepada bobot (*weight*) yang diberikan untuk setiap butir soal. Bobot yang diberikan juga atas dasar kesukaran maupun banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang paling baik atau paling benar.Misalkan saja, tes soal uraian sebanyak lima butir soal. Masing-masing soal diberi skor 10. Hal tersebut didasarkan penyusun soal telah menetapkan bahwa dari kelima soal tersebut mempunyai derajat kesukaran maupun unsur-unsur jawaban pada setiap butir soal dibuat sama banyaknya. Sehingga apabila *testee* (siswa) menjawab lengkap dan betul pada seluruh soal dengan benar maka diberi skor 10, apabila betul 8 maka diberi skor 8, dan begitu seterusnya. Maka total skor yang diperoleh siswa ialah jumlah dari skor pada tiap-tiap soal. Misalnya Rianti, dia memperoleh skor 7 pada soal nomor 1, skor 4 pada soal nomor 2, skor 3 pada soal nomor 3, skor 8 pada soal nomor 4 dan skor 9 pada soal nomor 5. Maka skor yang berhasil dicapai oleh Rianti ialah 7 + 4 + 3 + 8 + 9 = 31.

Apabila butir-butir soal tes bentuk uraian tersebut memiliki tingkat kesukaran serta jumlah unsur yang berbeda-beda, maka pemberian bobot skornya pun juga harus dibedakan. Contohnya, dari kelima soal di atas, soal nomor 1 memiliki tingkat kesukaran yang rendah atau mudah maka diberi skor 3, sedangkan soal pada nomor 2 tingkat kesukaran lebih tinggi serta unsurnya lebih banyak maka bobot skornya 10, dan begitu seterusnya (Sukiman ed. Arifin 2012).

1. Menentukan skor pada soal objektif
2. Tes pilihan ganda

Soal pilihan ganda ialah soal yang memiliki konstruksi pokok soal (*stem*) serta jawaban alternatif (*option*). Satu diantara alternatif jawaban tersebut adalah jawaban yang benar, sedangkan alternatif jawaban yang lain sebagai pengecoh (*distractor*) (Asep Ediana Latip, Engkus Kuswandi 2018). Sedangkan cara menskor tes bentuk pilihan ganda ini ada dua macama yakni, tanpa menerapkan sistem denda dan dengan menerapkan sistem denda terhadap jawaban tebakan.

1. Penskoran tanpa sistem denda

Ada dua kemungkinan dalam pemberian skor, yaitu dengan mempertimbangkan dan tanpa mempertimbangkan bobot skor pada masing-masing soal. Cara pertama dengan menghitung jawaban benar kemudian dikalikan bobot skor masing-masing soal. Cara ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

S = ∑R x Wt

Keterangan:

S : Score (skor yang sedang dicari)

∑R : Right (jumlah jawaban benar)

Wt : Weight (bobot skor tiap soal)

Contoh:

Jumlah soal pada suatu tes adalah 50 butir. Jawaban yang benar ada 30. Masing-masing butir soal memiliki bobot skor 2, maka skor yang diperoleh ialah 30 x 2 = 60

Cara kedua ialah dengan menghitung jawaban benar dan masing-masing butir soal yang dijawab benar diberi skor 1, maka jumlah skor yang diperoleh siswa adalah banyaknya butir soal yang dijawab benar. Cara ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

S = ∑R

Contoh:

Jumlah soal pada suatu tes adalah 50 butir. Jawaban yang benar ada 30. Maka skor yang diperoleh ialah 30 (Sukiman 2012).

1. Penskoran dengan sistem denda

S = ∑R -

Keterangan:

S : Score (skor yang sedang dicari)

∑R : Right (jumlah jawaban benar)

∑W : Wrong (jumlah jawaban salah)

O : Option (banyaknya pilihan jawaban pada soal)

1 : Bilangan konstan (tetap)

Contoh:

Jumlah soal pada pilihan ganda terdiri dari 50 butir. Jumlah *option* (pilihan) jawaban ada 4, jumlah jawaban yang benar 35, jumlah jawaban yang salah 12, dan tidak dijawab 3, maka skor yang diperoleh adalah:

S = 30 -

 = 30 – 6

 = 24

1. Tes bentuk jawaban singkat dan menjodohkan

Pada umumnya pada kedua tes ini pemberian skornya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda. Yakni jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Formula yang digunakan untuk penskoran ialah:

|  |
| --- |
| S = ∑R |

Contoh:

Tes dalam bentuk jawaban singkat dengan soal sebanyak 30 butir. Jawaban yang benar ada 28. Maka skor yang diperoleh ialah 28 (Sukiman 2012).

1. Tes benar-salah (*true-false*)

Soal pada tes benar-salah berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Pernyataan-pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Cara menghitung tes ini dengan menggunakan formula sebagai berikut:

1. Dengan denda

S = R – W

Keterangan:

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang benar

W : jawaban yang salah

Contoh: Jumlah soal pada suatu tes ada 30 butir. Jawaban benar sebanyak 26, sedangkan jawaban salah sebanyak 4. Maka skor yang diperoleh adalah 26 – 4 = 22

1. Tanpa denda

Dengan rumus:

S = R

S : Skor yang diperoleh

R : Skor yang benar

Sehingga jawaban yang benar saja yang dihitung.

1. Tes lisan

Dengan rumus:

S = R

S : Skor yang diperoleh

R : Skor yang benar (Alfath dan Raharjo 2019).

1. Penilaian Ranah Afektif

Hasil belajar afektif dievaluasi dengan menggunakan instrumen berupa skala penilaian dan pedoman pengamatan, yang pada umumnya menggunakan model skala Likert dengan jarak skala atau rentangan 3, 4, atau 5. Sedangkan penafsiran menggunakan kateogori verbal seperti sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan lain sebagainya. Contoh:

SKALA PENILAIAN

PENAMPILAN DISKUSI KELAS

Kelas/Semester : ...............

Jumlah Siswa : ...............

Mata Pelajaran : ...............

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator****Nama Siswa** | **Aktif Tanya** | **Aktif Jawab** | **Mengemukakan Ide** | **Menanggapi Ide** | **Jalinan Komunikasi** | **Skor** |
| 1. | Ana Rosmalina | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 23 |
| 2. | Eka Vidiana | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 20 |
| 3. | Indah Indriana | 4 | 5 | 4 | 3 | 5 | 21 |
| Dst |  |  |  |  |  |  |  |

Tabel 1.1

Pedoman Penskoran:

Skor: 5 = Sangat Baik 2 = Kurang

 4 = Baik 1 = Sangat Kurang

 3 = Sedang

Berdasarkan contoh di atas, cara memberikan skor bagi setiap siswa ialah dengan menuliskan skor pada masing-masing indikator ataupun aspek yang telah ditetapkan atas dasar hasil pengamatan guru dengan mengacu pada pedoman penskoran yang telah ada. Selanjutnya, skor total siswa ialah jumlah semua skor dari setiap indikator atau aspek yang dinilai (Sukiman 2012).

Kemudian untuk memberikan pemaknaan terhadap skor yang dicapai setiap siswa, maka perlu menyusun pedoman penafsirannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor terendah atau *lowest score* yang mungkin dicapai oleh siswa yakni dengan mengalikan skor terendah setiap indikator yang dinilai, kemudian dikalikan dengan banyaknya indikator yang dinilai. Pada contoh di atas, skor terendah pada setiap indikator adalah 1 (sangat kurang) serta jumlah indikator yang dinilai adalah 5 indikator, yakni aktif bertanya, aktif menjawab, mengemukakan ide, menanggapi ide, serta menjalin komunikasi. Sehingga skor terendahnya adalah 1 x 5 = 5.
2. Menghitung skor tertinggi atau *higest score* yang mungkin dicapai siswa, yakni dengan mengalikan skor tertinggi setiap indikator yang dinilai, kemudian dikalikan dengan banyaknya indikator yang dinilai. Pada contoh di atas, skor tertinggi setiap indikator ialah 5 (sangat baik) dan jumlah indikator yang dinilai juga 5. Sehingga skor tertingginya adalah 5 x 5 = 25.
3. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah, 25 – 5 = 20.
4. Menentukan jumlah kategori yang akan digunakan untuk menafsirkan skor setiap siswa. Sebaiknya, jumlah kategori sebanding dengan pedoman penskoran awal. Seperti pada contoh di atas ada 5 kategori, yakni: sangat baik (5), baik (4), sedang (3), kurang (2) dan sangat kurang (1). Maka tentukan jumlah kategorinya juga 5, seperti pedoman penskoran di atas yaitu: sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang.
5. Menentukan rentangan untuk setiap kategori dengan cara, jumlah selisih skor tertinggi dengan skor terendah dibagi banyaknya kategori, atau juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rentangan =

 =

 = 4

Maka rentangan pada setiap kategori ialah 4. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap kategori memuat 4 skor.

1. Menetapkan skor setiap kategori, banyaknya skor setiap kategori adalah 4 (poin e), maka untuk menetapkan skor setiap kategori dapat dimulai dari skor terendah maupun skor tertinggi. Berikut contohnya:

Sangat baik : 21 – 25

Baik : 17 – 20

Cukup : 13 – 16

Kurang : 9 – 12

Sangat Kurang : 5 – 8

1. Kemudian langkah terakhirnya dengan memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap skor. Misalnya skor yang diperoleh Eka Vidiana adalah 20, skor ini dapat dikonsultasikan dengan kriteria di atas (poin f), berada pada rentangan 17 – 20, maka dapat disimpulkan penampilan Eka Vidiana dalam mengikuti kegiatan di kelas dikategorikan baik.
2. Penilaian Ranah Psikomotorik

Skala penilaian atau *rating scale* merupakan salah satu instrumen untuk mengukur hasil belajar ranah psikomotor, dengan menggunakan rentangan dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya dibuat dengan skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna.

Untuk teknik penskoran dengan menuliskan skor pada setiap aspek/indikator kemampuan sesuai dengan yang ditampilkan subjek didik yang dievaluasi, dan selanjutnya menjumlahkan keseluruhan skor sehingga diperoleh skor total dari masing-masing siswa (Sukiman 2012). Berikut contoh skala penilaian pada praktek shalat fardhu:

SKALA PENILAIAN

PRAKTEK SHALAT FARDHU

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Semester : III/2

Mata Pelajaran : Fiqih

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Aspek Yang Dinilai | Total Skor |
| A | B | C | D | E | F |
| 1. | Amelia Farha | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 25 |
| 2. | Farhan Yodia | 5 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 23 |
| 3. | Ina Pratiwi | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 24 |
| Dst. |  |  |  |  |  |  |  |  |

Tabel 1.2

Keterangan:

* Aspek yang dinilai :

A = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan takbiratul ihram

B = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan ruku’

C = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan i’tidal

D = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan sujud

E = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan duduk di antara dua sujud

F = Kemampuan gerakan dan melafalkan bacaan tahiyyat

* Pedoman Penskoran :

Sangat baik : 5

Baik : 4

Cukup : 3

Kurang : 2

Sangat kurang : 1

Berdasarkan contoh di atas, cara penskoran bagi masing-masing siswa ialah dengan menuliskan skor pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan berdasarkan hasil dari pengamatan guru dengan mengacu pada pedoman penskoran yang ada. Selanjutnya, skor total siswa akan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing aspek yang dinilai.

1. Teknik Pengolahan Hasil Asesmen

Pada bab awal telah dijelaskan teknik pemberian skor (penskoran), maka langkah selanjutnya adalah mengolah skor hasil evaluasi siswa. Karena skor mentah belum memiliki makna, maka belum dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai prestasi hasil belajar siswa. Misalnya siswa Andi mampu menjawab benar 20 butir soal pada ulangan matematika dari 30 soal yang ada. Apabila setiap soal berbobot 1 poin jika benar, maka skor yang diperoleh adalah 20. Namun apakah skor 20 itu merupakan skor yang bagus? Bagaimana skor 20 dibandingkan skor siswa lain di kelasnya?. Oleh sebab itu, guru harus menginterpretasikan skor mentah tersebut berdasarkan acuan penilaian tertentu yang relevan, sehingga skor mentah menjadi lebih bermakna (Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. 2014). Berikut teknik pengolahan skor berdasarkan dua pendekatan:

1. Teknik Pengolahan Dengan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)
2. Konsep Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) atau dikenal dengan *Criterion Referenced Test* ialah penilaian yang beracuan pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Fokusnya, nilai yang diperoleh dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lembaga pendidikan yang membuat kriteria atau patokan penilaian berdasarkan persentase dengan skala nilai 0 – 100, siswa yang memperoleh skor 75 dipandang telah memiliki 75% penguasaan pengetahuan serta keterampilan mata pelajaran atau materi yang bersangkutan, dan begitu seterusnya. Dari nilai-nilai tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam nilai huruf dengan kriteria tertentu pula. Nilai 80 – 100 ditransformasikan menjadi nilai A, nilai 70 – 79 ditransformasikan menjadi nilai B, dan seterusnya. Selanjutnya ditetapkan juga ketentuan batas lulus (*passing grade*) misalnya saja 65.

Apabila siswa memperoleh nilai minimal 65 atau diatasnya maka siswa tersebut telah melewati batas *passing grade* yang telah ditetapkan. Maka siswa tersebut dapat diberikan pengayaan untuk lebih memperluas wawasan pengetahuannya. Apabila dibawah batas *passing grade* maka siswa tersebut belum menguasai pengetahuan serta keterampilan dalam materi tersebut, sehingga perlu diberikan kegiatan remedial (Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, 2014).

1. Tujuan dan Manfaat PAP

Tujuan PAP ialah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Sedangkan manfaatnya berupaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa untuk mencapai standar yang telah ditentukan, serta diketahui derajat pencapaiannya. Skor ideal dijadikan acuan atau patokan perbandingan untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) yang mungkin dicapai siswa (Sukiman ed. Arifin 2012). Dalam penerapan PAP dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Penempatan seseorang dalam kegiatan pembelajaran
2. Untuk menelaah (diagnosis)kemampuan seseorang dalam pembelajaran
3. Dapat digunakan untuk memonitor kemajuan setiap siswa dalam proses pembelajaran apabila dilakukan secara periodik, sedangkan jika dilakukan secara kontinu dapat diketahui status seseorang dalam satu rentetan kegiatan belajar. Sehingga dapat memotivasi semangat siswa dalam belajar.
4. Kemampuan pada masing-masing siswa untuk menyelesaikan kurikulum secara kumulatif akan dapat menentukan keterlaksanaan kurikulum (Alfath 2019).
5. Teknik Pengolahan Skor Dengan PAP

Pengolahan hasil evaluasi belajar siswa menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan yakni nilai yang akan diberikan didasarkan pada standar mutlak atau kriteria yang telah ditetapkan, dengan membandingkan antara skor mentah hasil evaluasi yang dimiliki oleh siswa dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai siswa. Rumus yang digunakan ialah:

Rentangan = x 100

Keterangan:

Skor riil : Skor yang berhasil dicapai oleh setiap siswa

Skor Maksimum Ideal: Skor yang mungkin dapat dicapai oleh setiap siswa jika mampu menjawab secara benar semua soal

100 : Skala yang dipakai, yaitu skala dengan rentangan mulai dari 0 – 100.

Contoh 1: Tes model pilihan ganda

Jumlah soal sebanyak 50 butir pada mata pelajaran Fiqih. Banyaknya jawaban yang benar ialah 30, sehingga skor yang dicapai 30. Berapa nilai yang dicapai?

Jawab: Nilai = x 100

= 60

Contoh 2: Tes psikomotorik (Tabel 1.2)

Pada tes praktek shalat fardhu, siswa yang bernama Ina Pratiwi memperoleh skor 24, berapa nilai siswa tersebut?

Jawab:

Nilai = x 100

 = 80.

1. Teknik Pengolahan Dengan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)
2. Konsep Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan normatif atau norma ialah penilaian dengan pendekatan klasik karena membandingkan hasil belajar siswa di dalam kelompok (kelas) dengan mendeskripsikan posisi relatif seorang siswa terhadap siswa lainnya (Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. 2014). Metode pengukuran dengan menggunakan prinsip belajar kompetitif digunakan pada pengukuran ini. Tujuan dari penggunaan pendekatan tes ini biasanya lebih umum serta meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar yang besar. Tes acuan norma dimaksudkan untuk mengetahui hubungan status peserta tes yang satu dengan peserta tes lainnya (Rapono, Safrial, dan Wijaya, t.t.), yakni untuk membedakan tingkat kemampuan peserta tes mulai dari yang terendah sampai dengan yang paling tinggi. Idealnya, pendistribusian tingkat kemampuan dalam suatu kelompok menggambarkan suatu kurva normal (Alfath 2019).

Penilaian acuan norma atau dikenal pula dengan penilaian acuan kelompok ialah didasarkan pada standar relatif, hal ini dilatarbelakangi dalam penentuan nilai hasil evaluasi skor mentah hasil evaluasi yang dicapai siswa diperbandingkan dengan skor mentah hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa lain, sehingga kualitas dari seorang siswa akan sangat ditentukan oleh kualitas keompoknya. Kelulusan siswa pun juga tergantung pada prestasi yang dicapai oleh kelompoknya.

Penggunaan standar relatif akan memperlihatkan siswa yang sebenarnya pada kelompok 1 tergolong “berprestasi atau pandai”, jika dimasukkan ke dalam kelompok 2 ternyata hanya masuk dalam kelompok “sedang”, “cukup” atau “biasa saja” kualitasnya. Sehingga kedudukan siswa yang dimaksud tersebut sebenarnya adalah bersifat relatif (Sukiman 2012).

1. Kriteria Penyusunan Penilaian Acuan Norma (PAN)
2. Soal-soal PAN tidak didasarkan atas pengajaran yang diterima siswa atau atas keterampilan maupun tingkah laku yang diidentifikasikan sebagai sesuatu yang relevan bagi belajar siswa (*behavioral objectives*).
3. Pada proses belajar, penilaian umumnya banyak dilakukan oleh guru.
4. Penekanan dalam penilaian mengacu pada ketentuan norma yang berlaku di sekolah.
5. Guru dapat menggunakan acuan nilai normatif nasional.
6. Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma (PAN)
7. Digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam komunitasnya, seperti di kelas, sekolah dan lain sebagainya
8. Menggunakan kriteria yang sifatnya relatif.
9. Nilai dari PAN digunakan untuk menunjukkan kedudukan (peringkat) siswa dalam komunitas maupun kelompoknya.
10. Memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius (Alfath 2019).
11. Teknik Pengolahan Skor Dengan PAN

Dalam proses pengolahan skor mentah hasil evaluasi belajar menjadi nilai didasarkan pada nilai rata-rata yang dicapai kelompok serta simpangan baku atau standar deviasinya. Setelah diketahui nilai rata-rata atau mean dan standar deviasinya, maka skor-skor mentah tersebut dikonversi atau diubah menjadi nilai standar. Ada berbagai macam nilai standar yang bisa digunakan untuk melakukan konversi, akan tetapi yang biasa digunakan di tingkat dasar adalah nilai standar sebelas (*standard eleven*). Berikut langkah-langkah singkat pengolahan skor dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (Sukiman ed. Arifin 2012). Hasil evaluasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diikuti oleh 10 siswa dengan skor yang diperoleh sebagai berikut: 8 4 5 9 9 7 5 6 8 7

1. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari skor mentah

 =

 =

 = 6,8

Keterangan:

 : Nilai rata-rata yang dicari (*mean*)

∑xi : Jumlah seluruh skor yang dicapai kelompok

N : Banyaknya siswa yang dievaluasi

1. Menghitung simpangan baku (standar deviasi)

 Sebelum mencari simpangan baku, maka terlebih dahulu mencari simpangan skor. Yakni dengan mengurangi masing-masing skor yang diperoleh siswa (xi) dengan *mean* () yang diperoleh 6,8, kemudian hasil dari masing-masing simpangan dikuadratkan. Seperti contoh berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai(xi) | Simpangan(xi – ) | Simpangan Kuadrat(xi – )2 |
| 1. | 8 | 1,2 | 1,44 |
| 2. | 4 | - 2,8 | 7,84 |
| 3. | 5 | -1,8 | 3,24 |
| 4. | 9 | 2,2 | 4,84 |
| 5. | 9 | 2,2 | 4,84 |
| 6. | 7 | 0,2 | 0,04 |
| 7. | 5 | -1,8 | 3,24 |
| 8. | 6 | -0,8 | 0,64 |
| 9. | 8 | 1,2 | 1,44 |
| 10. | 7 | 0,2 | 0,04 |
|  | 68 |  | 27,6 |

Tabel 1.3

Rumus mencari simpangan baku (standar deviasi) (Sugiyono, Endang Mulyatiningsih 2007):

SD =

 =

 = = 1,67

1. Pengolahan skor menjadi angka dengan menggunakan nilai standar sebelas

Keterangan:

M : rata-rata (*mean*) = 6,8

SD : Standar deviasi = 1,67

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor | Rentang Skor | Nilai Angka |
| M + 2,25 SD | 6,8 + 2,25 x 1,67 = 10,55  | 10,55 ke atas | 10 |
| M + 2,25 SD | 6,8 + 1,75 x 1,67 = 9,72  | 9,72 – 10,54 | 9 |
| M + 2,25 SD | 6,8 + 1,25 x 1,67 = 8,88  | 8,88 – 9,71 | 8 |
| M + 2,25 SD | 6,8 + 0,75 x 1,67 = 8,05  | 8,05 – 8,87 | 7 |
| M + 2,25 SD | 6,8 + 0.25 x 1,67 = 7,21  | 7,21 – 8,04 | 6 |
| M + 2,25 SD | 6,8 – 0,25 x 1,67 = 6,38  | 6,38 – 7,20 | 5 |
| M + 2,25 SD | 6,8 – 0,75 x 1,67 = 5,54  | 5,54 – 6,37 | 4 |
| M + 2,25 SD | 6,8 – 1,25 x 1,67 = 4,71  | 4,71 – 5,53 | 3 |
| M + 2,25 SD | 6,8 – 1,75 x 1,67 = 3,87  | 3,87 – 4,70 | 2 |
| M + 2,25 SD | 6,8 – 2,25 x 1,67 = 3,04  | 3,04 – 3,86 | 1 |

Tabel 1.4

1. Mengubah skor mentah menjadi nilai angka/standar dengan menggunakan patokan di atas. Misalnya, siswa yang bernama Hilma mendapat skor 9, maka nilai angka yang diperoleh adalah 8.
2. Perbedaan serta Kelebihan dan Kekurangan PAP dan PAN
3. Perbedaan PAP dan PAN

|  |  |
| --- | --- |
| **PAP** |  **PAN** |
| Penilaian dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan patokan/kriteria yang sebelumnya telah ditentukan. | Penilaian dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan hasil belajar siswa lainnya dalam kelompok/kelasnya. |
| Keberhasilan siswa ditentukan atas dasar patokan/kriteria | Keberhasilan siswa ditentukan oleh posisinya dalam kelompok tersebut |
| Kriteria sifatnya tetap | Batas lulus berubah-ubah (tidak tetap) |
| Batas lulus (*passing grade*) dikaitkan pada tingkat penguasaan/kompetensinya | Keberhasilan siswa tidak dikaitkan pada kualitas penguasaan/kompetensi |
| Penilaian tidak menggunakan kurva normal maupun perhitungan statistik. | Penilaian didasarkan pada kurva normal dengan menggunakan rerata serta simpangan baku {Ali dan Khaeruddin 2012}. |

Tabel 1.5

1. Kelebihan serta Kekurangan PAP dan PAN

Penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut uraian singkat kelebihan dan kekurangan dari kedua acuan penilaian tersebut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Acuan Penilaian** | **Kelebihan** | **Kekurangan** |
| Penilaian Acuan Patokan (PAP) | * Membantu guru dalam memutuskan apakah siswa siap melanjutkan jenjang/tahapan pembelajaran berikutnya.
* Prestasi belajar setiap siswa tidak tergantung dari kerja kelompok (kelas).
* Dilaksanakan pada prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).
* Setiap siswa dapat dievaluasi berdasarkan materi/bahan pembelajaran yang berbeda tergantung prestasi atau hasil belajar siswa sendiri.
* Memungkinkan guru memeriksa kemajuan belajar serta kesulitan belajar.
* Dapat digunakan untuk membandingkan prestasi/hasil belajar seluruh mata pelajaran yang berbeda pada siswa yang sama.
 | * Sulit mengembangkan suatu kriteria yang bermakna karena penerapan metode *cut-off*
* Reliabilitas tes yang dibuat berdasarkan acuan patokan/kriteria sulit dilakukan.
* Guru sulit melakukan perbandingan antarsiswa.
 |
| Penilaian Acuan Norma (PAN) | * Dapat digunakan untuk membuat perbandingan antar siswa
* Hasil dari satu kelas dapat dibandingkan dengan kelas lain
* Dapat digunakan untuk membuat keputusan atau menentukan berhasil atau tidaknya siswa dapat melanjutkan program pembelajaran atau jenjang pendidikan berikutnya.
 | * Apabila secara umum siswa memperoleh hasil yang baik, beberapa siswa yang memperoleh nilai buruk tetap tidak mengalami perkembangan prestasi belajar.
* Apabila seluruh siswa dalam suatu kelas memperoleh prestasi belajar yang rendah, pemberian nilai yang bermutu sukar dipertanggungjawabkan.
* Seringkali kurang memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
* Setiap siswa dalam kelas harus dievaluasi menggunakan instrumen pengukuran dan penilaian yang sama dalam kondisi yang sama.
 |

Tabel 1.6

Administrator sekolah serta guru memang dapat menerapakan kedua acuan penilaian tersebut untuk membuat keputusan tentang prestasi hasil belajar siswa, namun dalam penerapan dari keduanya biasanya memiliki perbedaan pada konteks pengambilan keputusan. Penilaian acuan norma dapat diterapkan apabila diperlukan derajat selektivitas tertentu atau perbandingan antarsiswa secara relatif, misalnya dalam menentukan peringkat siswa dalam kelas.

(Kete 2017a; Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. 2014)Sedangkan penilaian acuan patokan dapat diterapkan apabila guru lebih tertarik untuk mengetahui apakah siswa menguasai bahan/materi pembelajaran. Berdasarkan patokan maupun kriteria tertentu, guru menilai keberhasilan belajar siswa sekaligus mengevaluasi metode pengajaran yang diberikan. Sehingga guru dapat mengambil keputusan hasil belajar siswa untuk membuat *judgement* terhadap siswa seperti tuntas serta tidak tuntas (lulus dan tidak lulus) (Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. 2014).

**Penutup**

Penilaian dalam pembelajaran bertujuan untuk dapat menentukan kualitas dari kegiatan pembelajaran. Fungsinya untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan dan mendiagnosis sekaligus perbaikan terhadap proses pembelajaran. Didalam penilaian ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Yakni tahapan-tahapan yang ada ketika memeriksa dan mengolah hasil asesmen. Pada tahap memeriksa hasil asesmen ialah mengoreksi hasil jawaban siswa dengan cermat dan teliti sesuai pedoman penskoran (memberikan skor) yang telah ada. Skor yang dimaksudkan adalah nilai mentah yang harus diolah agar mempunyai makna dan untuk pengambilan keputusan mengenai prestasi hasil belajar siswa. Guru harus menginterpretasikan skor mentah tersebut berdasarkan acuan penilaian tertentu yang relevan, sehingga skor mentah menjadi lebih bermakna. Untuk mengolah skor mentah dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu dengan penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN). Pendekatan penilaian tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk mengetahui apakah skor yang diperoleh siswa termasuk bagus atau sudah memenuhi dari batas lulus (*passing grade*) yang telah ditentukan maka menggunakan penilaian acuan patokan. Sedangkan untuk mengetahui perbandingan skor siswa satu dengan yang lainnya maka menggunakan penilaian acuan norma.

**Daftar Pustaka**

Alfath, Khairuddin. 2019. “TEKNIK PENGOLAHAN HASIL ASESMEN: TEKNIK PENGOLAHAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ACUAN NORMA (PAN) DAN PENDEKATAN ACUAN PATOKAN (PAP).” *Journal Al-Manar* 8 (1): 1–28.

Asep Ediana Latip, Engkus Kuswandi. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI,*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita,. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapusttaka Media.

Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah,*. Yogyakarta: Kanisius.

Endrayanto, Herman Yosep Sunu, dan Yustiana Wahyu Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Disunting oleh C. Erni Setiyowati dan Yosef Bayu Anangga. Yogyakarta: Kanisus.

Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. 2019. “KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 159–81. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729.

Juhairiyah. 2017. “Assesmen Konten Isi Bidang Studi.” *Jurnal Pedagogik* Vol 4, No: 63.

Kete, Sukadir. 2017. “Implementasi Evaluasi Program Model Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari.” *Al-Ta’dib* 10 (1): 109–126.

Nana Syaodih Sukmadhinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rapono, Muhammad, Safrial Safrial, dan Candra Wijaya. t.t. “Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik dan Benar.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 11 (1): 95–104.

Ridwan Abdullah Sani, Riza Dwi Aningtyas. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Setemen, Komang, Luh Joni Erawati, dan I. Ketut Purnamawan. 2019. “MODEL PEER ASSESSMENT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 16 (1): 55–64. https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v16i1.16619.

Sugiyono, Endang Mulyatiningsih. 2007. *Statistika Untuk Penelitian,*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Disunting oleh Arifin. Yogyakarta: Insan Madani.

Sukiman ed. Arifin. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.

Suwardi dkk. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.